

Efektivitas Komunikasi Terapeutik dalam Penanganan Pasien Gangguan Jiwa: Tinjauan Literatur Review

¹Krismuntaha, ²Maskur, ³Nur Hamid, ⁴Ema Hidayanti

¹krismuntaha@gmail.com, ²maskur@iaida.ac.id ³elnur.hamid@walisongo.ac.id, ⁴ema.hidayanti@walisongo.ac.id

Abstract

Therapeutic communication is an essential component in psychiatric nursing practice because it plays a role in building trusting relationships and supporting successful patient therapy. This study aims to analyze the effectiveness of therapeutic communication in treating patients with mental disorders through a literature review. Article searches were conducted through the Google Scholar database using keywords related to therapeutic communication, mental disorders, social stigma, managing patients, and nurse-patient relationships. A total of 25 articles were found, and after going through a selection process based on inclusion criteria, 13 articles were obtained and analyzed using content analysis techniques. The results showed that therapeutic communication contributed significantly to controlling hallucinations, reducing the risk of violent behavior, increasing patient satisfaction, and improving interpersonal relationships. In addition, the effectiveness of therapeutic communication was also influenced by nurse competence and motivation, family support, and social and cultural environmental factors. Thus, therapeutic communication needs to be implemented consistently and in a structured manner in psychiatric nursing practice to improve the quality of mental health services comprehensively.

Keywords: *therapeutic communication, managing patients, social stigma, mental disorders, nurse-patient relationship.*

Abstrak

Komunikasi terapeutik merupakan komponen esensial dalam praktik keperawatan jiwa karena berperan dalam membangun hubungan saling percaya serta mendukung keberhasilan terapi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi terapeutik dalam penanganan pasien dengan gangguan jiwa melalui pendekatan tinjauan literatur review. Pencarian artikel dilakukan melalui database Google Scholar dengan menggunakan kata kunci terkait komunikasi terapeutik, gangguan jiwa, stigma sosial, mengelola pasien dan hubungan perawat-pasien. Sebanyak 25 artikel ditemukan, dan setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi, diperoleh 13 artikel yang dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik berkontribusi signifikan terhadap pengendalian halusinasi, penurunan risiko perilaku kekerasan, peningkatan kepuasan pasien, serta perbaikan hubungan interpersonal. Selain itu, efektivitas dalam komunikasi terapeutik juga dipengaruhi oleh kompetensi dan motivasi perawat, dukungan keluarga, serta faktor lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, komunikasi terapeutik

perlu diimplementasikan secara konsisten dan terstruktur dalam praktik keperawatan jiwa guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan mental secara komprehensif.

Kata Kunci: komunikasi terapeutik, mengelola pasien, stigma sosial, gangguan jiwa, hubungan perawat-pasien.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan global yang semakin mendapat perhatian serius, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO, 2022) melaporkan bahwa lebih dari 970 juta orang di dunia mengalami gangguan mental, dengan depresi dan gangguan kecemasan sebagai bentuk yang paling umum. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 9,8%, sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai sekitar 7 per 1.000 rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa kesehatan jiwa masih menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan nasional. Oleh karena itu, penanganan pasien dengan gangguan jiwa memerlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya melalui komunikasi terapeutik yang efektif.

Komunikasi terapeutik merupakan fondasi esensial dalam praktik keperawatan, khususnya dalam memberikan asuhan kepada pasien dengan gangguan jiwa. Pendekatan ini berfokus pada interaksi interpersonal yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik dan emosional pasien, serta membantu tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan emosional secara optimal.

Dalam konteks pelayanan kesehatan jiwa, hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien tidak hanya didasarkan pada aspek klinis, tetapi juga pada komunikasi yang efektif, empatik, dan terapeutik. Komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam membangun hubungan saling

percaya (trust relationship) antara perawat dan pasien, serta mendukung proses penyembuhan psikologis. Menurut Peplau, komunikasi terapeutik merupakan proses interpersonal yang bertujuan membantu individu mengenali dan mengatasi masalah yang dihadapinya melalui interaksi yang didasari empati, kejujuran, dan kehangatan. Dalam praktik keperawatan jiwa, komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi klinis, tetapi juga sebagai bagian dari intervensi terapeutik itu sendiri (Rasmun, 2020).

Pasien dengan gangguan jiwa sering kali mengalami kendala dalam berkomunikasi, baik akibat gejala psikotik seperti halusinasi dan ilusi, maupun karena ketidakmampuan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tepat. Dalam kondisi tersebut, kemampuan tenaga kesehatan dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik menjadi kunci keberhasilan proses perawatan. Penelitian sebelumnya oleh Handayani dan Suryani (2019) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik secara konsisten dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, menurunkan tingkat kecemasan, serta mempercepat proses adaptasi pasien terhadap lingkungan. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik dalam keperawatan merupakan aspek yang sangat penting karena berfungsi sebagai metode terapi dalam membantu pelaksanaan asuhan keperawatan (Tamonob et al., 2023).

Komunikasi terapeutik merupakan suatu proses interaksi antara perawat dan pasien yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami pasien dan keluarganya. Pendekatan ini menjadi salah satu metode dasar dalam hubungan interpersonal antara pasien dan perawat yang saling membutuhkan, serta dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi personal yang bersifat terapeutik (Afandi et al., 2023).

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti beban kerja tenaga kesehatan, keterbatasan pelatihan

komunikasi terapeutik, serta stigma sosial terhadap pasien dengan gangguan jiwa. Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan sosial juga turut memengaruhi efektivitas komunikasi terapeutik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik belum sepenuhnya optimal di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan jiwa.

Berbagai penelitian telah membahas komunikasi terapeutik dalam konteks keperawatan jiwa, sebagian besar studi masih bersifat parsial dan berfokus pada konteks tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas komunikasi terapeutik secara keseluruhan. Selain itu, kajian yang secara sistematis mengintegrasikan temuan empiris terkait komunikasi terapeutik pada pasien gangguan jiwa masih terbatas, khususnya dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam literatur yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menyajikan sintesis komprehensif melalui pendekatan tinjauan literatur review, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas komunikasi terapeutik. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi sebagai upaya untuk melengkapi keterbatasan studi sebelumnya serta memberikan kontribusi analitis dalam pengembangan praktik keperawatan jiwa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian terkait efektivitas komunikasi terapeutik dalam penanganan pasien dengan gangguan jiwa melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi maupun ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang komunikasi terapeutik, serta menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis review, yaitu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur (Snyder, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas komunikasi terapeutik dalam penanganan pasien dengan gangguan jiwa.

Pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar sebagai sumber utama, dengan mempertimbangkan cakupan literatur yang luas serta kemudahan akses terhadap artikel open access. Selain itu, penelusuran referensi dari artikel terkait (snowballing) juga dilakukan untuk memperkuat cakupan literatur yang relevan. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci: “komunikasi terapeutik”, “penanganan pasien”, “stigma sosial”, “gangguan jiwa”, dan “hubungan perawat-pasien”, yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk meningkatkan relevansi hasil pencarian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel penelitian original (bukan review), (2) dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025, (3) menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, (4) membahas komunikasi terapeutik dalam konteks pasien dengan gangguan jiwa, serta (5) tersedia dalam bentuk teks lengkap (full-text) dan dapat diakses secara terbuka. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, tidak tersedia secara lengkap, serta artikel duplikasi.

Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada alur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang meliputi tahap identifikasi, screening, kelayakan, dan inklusi. Berdasarkan hasil pencarian awal, diperoleh sebanyak 25 artikel. Setelah dilakukan screening berdasarkan judul dan abstrak, sebanyak 7

artikel dieliminasi karena tidak relevan. Selanjutnya, 18 artikel dianalisis secara full-text, dan 5 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dengan demikian, sebanyak 13 artikel dinyatakan layak untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Penilaian kualitas artikel dilakukan secara deskriptif dengan mempertimbangkan kesesuaian tujuan penelitian, kejelasan metode, serta relevansi hasil penelitian terhadap topik yang dikaji. Meskipun tidak menggunakan instrumen penilaian kuantitatif tertentu, proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki kualitas ilmiah yang memadai.

Proses ekstraksi data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel, meliputi nama penulis, tahun publikasi, metode penelitian, karakteristik sampel, serta temuan utama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait efektivitas komunikasi terapeutik dalam penanganan pasien gangguan jiwa.

Untuk meminimalkan potensi bias, proses seleksi dan analisis dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara konsisten. Selain itu, penggunaan berbagai sumber literatur yang relevan serta proses seleksi bertahap diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan satu database, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan multi-database seperti Scopus atau PubMed guna memperoleh cakupan literatur yang lebih luas.

Penilaian kualitas artikel dalam penelitian ini mengacu pada prinsip evaluasi kritis terhadap kesesuaian tujuan, metode, dan hasil penelitian, yang diadaptasi dari pendekatan penilaian kualitas dalam tinjauan sistematis review.

HASIL

No	Penulis	Tahun	Metode	Sampel/Tempat Pengumpulan Data		Hasil Penelitian
1	Muhayyah & Naryati	2020	Deskriptif analitik (cross sectional)	53 pasien, RSI Jakarta Cempaka - Putih		Terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik dan kepuasan pasien
2	Blandina & Karu	2025	Kualitatif	ICU RSUD Tobelo	Observasi, wawancara	Lebih efektif pada pasien perawatan total dibanding parsial
3	Tamonob et al.	2023	Studi kasus kualitatif	Pasien rawat inap kelas III wanita	Wawancara, observasi, dokumentasi	Komunikasi terapeutik berjalan baik secara sistematis
4	Auliani et al.	2024	Kualitatif deskriptif	RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan	Studi kasus	Pasien mampu mengontrol halusinasi dan patuh minum obat
5	Aura et al.	2025	Kualitatif deskriptif	Klien skizofrenia	Studi kasus	Menurunkan risiko perilaku kekerasan

No	Penulis	Tahun	Metode	Sampel/Tempat	Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
6	Wijaya et al.	2023	Kualitatif deskriptif	Yayasan Al Fajar Berseri	Observasi, wawancara, dokumentasi	Mengurangi beban emosional dan mental pasien
7	Wahyuningsih et al.	2019	Studi kasus konstruktivistik	Tenaga kesehatan & keluarga ODGJ	Observasi, wawancara, dokumentasi	Hambatan komunikasi: bahasa, emosi, lingkungan
8	Baso	2016	Cross sectional	40 responden	Kuesioner	Motivasi perawat berhubungan signifikan dengan komunikasi terapeutik
9	Bajo et al.	2025	Kualitatif deskriptif	Studi kasus	Wawancara, observasi, dokumen	Pendekatan psikoanalisis bantu eksplorasi pengalaman pasien
10	Febrian & Wahyuningsih	2025	Studi kasus kualitatif	Puskesmas Kokop	Observasi, wawancara	Komunikasi terapeutik mencegah relapse pasien ODGJ

No	Penulis	Tahun	Metode	Sampel/Tempat Pengumpulan Data		Hasil Penelitian
11	Azzahra et al.	2023	Quasi eksperimen	30 pasien RSJ Lawang	Pretest-posttest	Menurunkan ansietas (penurunan skor signifikan)
12	Apriliania & Widiania	2020	Studi kasus	RS Menur Surabaya	Wawancara pre-post	Meningkatkan kemampuan kontrol halusinasi
13	Ralini et al.	2024	Studi kasus	RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan	Observasi	Halusinasi pendengaran dapat dikontrol melalui komunikasi terapeutik

Berdasarkan hasil seleksi literatur, diperoleh sebanyak 13 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Artikel-artikel tersebut terdiri dari berbagai pendekatan metodologis, yaitu kualitatif, kuantitatif (*cross sectional*), studi kasus, dan quasi-eksperimental, dengan lokasi penelitian yang beragam seperti rumah sakit jiwa, puskesmas, serta lembaga rehabilitasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. Penelitian oleh Muhayyah dan Naryati (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik

dengan kepuasan pasien rawat inap. Temuan serupa juga didukung oleh Baso (2016) yang menemukan bahwa motivasi perawat berhubungan signifikan dengan penerapan komunikasi terapeutik.

Selain itu, komunikasi terapeutik terbukti berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien. Penelitian Azzahra et al. (2023) menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan pasien secara signifikan setelah penerapan komunikasi terapeutik, dengan penurunan skor rata-rata sebesar 11,6 (15,47%). Studi lain oleh Auliani et al. (2024), Apriliania dan Widiania (2020), serta Ralini et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik mampu membantu pasien dalam mengontrol halusinasi melalui pendekatan yang sistematis dan bertahap. Selain itu, Aura et al. (2025) menemukan bahwa komunikasi terapeutik dapat menurunkan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

Dalam aspek hubungan interpersonal, komunikasi terapeutik berperan penting dalam membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien. Penelitian Tamonob et al. (2023) menunjukkan bahwa proses komunikasi terapeutik berjalan dengan baik melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, Wijaya et al. (2023) menemukan bahwa komunikasi terapeutik mampu mengurangi beban emosional pasien melalui pendekatan empatik dan aktivitas pendukung.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi terapeutik. Wahyuningsih et al. (2019) mengungkapkan adanya hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa, kondisi emosional pasien dan keluarga, serta keterbatasan lingkungan. Selain itu, penelitian Febrian dan Wahyuningsih (2025) menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik menjadi pendekatan utama

dalam pencegahan kekambuhan (*relapse*) pasien gangguan jiwa di layanan kesehatan primer.

Dalam konteks khusus, Blandina dan Karu (2025) menemukan bahwa komunikasi terapeutik lebih efektif pada pasien dengan perawatan total dibandingkan perawatan parsial. Sementara itu, Bajo et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis dalam komunikasi terapeutik memungkinkan eksplorasi pengalaman emosional pasien yang lebih mendalam dengan dukungan keluarga.

Secara keseluruhan, ketiga belas artikel menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien, kepuasan layanan, serta keberhasilan proses perawatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah terhadap tiga belas artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas layanan keperawatan serta mendukung proses penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa maupun kondisi psikologis lainnya. Penelitian oleh Nada Syaida Muhayyah dan Naryati (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan tingkat kepuasan pasien, yang menegaskan bahwa interaksi efektif antara perawat dan pasien merupakan komponen utama dalam pelayanan kesehatan. Temuan ini diperkuat oleh Sunarti Baso (2016) yang mengungkapkan bahwa motivasi perawat berpengaruh terhadap penerapan komunikasi terapeutik, di mana perawat dengan motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dalam membangun hubungan empatik dengan pasien. Selain itu, studi oleh S. Kholil, L. Lubis, dan S. Ritonga turut mengindikasikan bahwa implementasi komunikasi terapeutik yang efektif

berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepuasan pasien di lingkungan rumah sakit (Apriliyanti et al., 2021, p. 170).

Pada konteks perawatan intensif, Olivia Asih Blandina dan Feki Karu (2025) menemukan bahwa komunikasi terapeutik lebih optimal diterapkan pada pasien dengan perawatan total karena memungkinkan tenaga kesehatan memberikan respons yang lebih terarah dan komprehensif. Sementara itu, Gresia Nindri Ariany Tamonob dkk. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi terapeutik pada pasien rawat inap sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan yang sistematis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan ini sejalan dengan Lia Nanda Wijaya dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik mampu mengurangi beban emosional pasien gangguan jiwa melalui pendekatan empatik dan aktivitas terapeutik pendukung. Lebih lanjut, komunikasi terapeutik tidak hanya berfokus pada pasien, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pemberi layanan, di mana perawat sering menghadapi tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dengan pasien (Wahyuningsih et al., 2019, p. 117).

Dalam konteks gangguan jiwa spesifik, berbagai penelitian menunjukkan dampak langsung komunikasi terapeutik terhadap perubahan perilaku pasien. Febi Auliani dkk. (2024) melaporkan bahwa pasien mampu mengontrol halusinasi setelah mendapatkan komunikasi terapeutik yang terarah. Sejalan dengan itu, Meia Putri Aura dkk. (2025) menemukan bahwa komunikasi terapeutik berperan dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan pada klien skizofrenia. Angelina Bajo dkk. (2025) mengintegrasikan pendekatan psikoanalisis dalam komunikasi terapeutik, sehingga memungkinkan eksplorasi pengalaman masa lalu pasien yang memengaruhi kondisi emosionalnya, serta diperkuat melalui kolaborasi dengan keluarga. Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa pengalaman traumatis di masa lalu dapat termanifestasi sebagai gejala

psikologis di masa kini, sehingga komunikasi terapeutik berfungsi sebagai media eksplorasi dan resolusi konflik internal (Aldam & Wardani, 2019, p. 169).

Temuan lain menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Lika Ralini dkk. (2024) menyatakan bahwa pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dapat mengontrol gejala melalui interaksi komunikatif dengan perawat maupun orang lain. Hal ini diperkuat oleh Yosi Apriliania dkk. (2020) yang melalui desain pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi. Selain itu, penerapan komunikasi terapeutik yang berfokus pada lima komponen utama percakapan terbukti dapat meningkatkan konsep diri pasien (Apriliyanti et al., 2021, p. 162).

Di sisi lain, Sri Wahyuningsih dkk. (2019) mengidentifikasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik, khususnya pada pasien pasca-pasung, seperti perbedaan bahasa, inkoherensi komunikasi, kecemasan, gangguan jaringan, serta kondisi emosional keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi terapeutik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi perawat, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pasien. Selanjutnya, Fatimah Azzahra dkk. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik berkontribusi terhadap penurunan tingkat ansietas, dari kategori sedang menjadi ringan, dengan penurunan skor rata-rata sebesar 11,6 (15,47%). Hasil ini diperkuat oleh Risky Wahyu Febrian dkk. (2025) yang melalui observasi dan wawancara mendalam menemukan bahwa komunikasi terapeutik merupakan pendekatan inti dalam upaya pencegahan kekambuhan (relapse) pada pasien ODGJ. Faktor-faktor seperti latar belakang perawat, durasi

perawatan, serta keterbukaan pasien turut memengaruhi efektivitas implementasinya (Apriliyanti et al., 2021, p. 158).

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi dalam penanganan gejala akut, tetapi juga berperan sebagai strategi jangka panjang dalam menjaga stabilitas mental pasien dan mencegah kekambuhan. Kepercayaan yang terbangun melalui komunikasi terapeutik menjadi fondasi penting bagi keterbukaan pasien, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan konsep diri, khususnya pada pasien skizofrenia (Apriliyanti et al., 2021, p. 168). Hubungan interpersonal yang efektif juga memungkinkan perawat memahami kondisi pasien secara empatik, termasuk dalam menghadapi halusinasi, serta memberikan pelayanan keperawatan yang lebih optimal (Aldam & Wardani, 2019, p. 169).

Secara keseluruhan, ketiga belas artikel menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kondisi psikologis, kepatuhan pengobatan, kontrol gejala, dan kepuasan pasien. Efektivitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain motivasi perawat, pendekatan metodologis, serta dukungan lingkungan, termasuk keluarga dan fasilitas kesehatan. Dengan demikian, implementasi komunikasi terapeutik yang konsisten, terstruktur, dan empatik menjadi strategi kunci dalam penanganan pasien dengan gangguan jiwa.

Meskipun demikian, keberhasilan komunikasi terapeutik tidak hanya bergantung pada perawat, tetapi juga pada kesiapan pasien dalam menerima dan merespons intervensi, terutama pada kasus skizofrenia di mana pasien mungkin mengalami penolakan sosial dari keluarga (Apriliyanti et al., 2021, p. 168). Oleh karena itu, edukasi keluarga dan penguatan dukungan sosial menjadi aspek krusial dalam menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi proses pemulihan pasien secara holistik (Pinho, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kualitas layanan keperawatan serta kondisi psikologis pasien, khususnya pada individu dengan gangguan jiwa. Berdasarkan hasil sintesis terhadap tiga belas artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kepuasan pasien, membantu pengendalian gejala seperti halusinasi dan perilaku kekerasan, menurunkan tingkat ansietas, serta mencegah kekambuhan (relapse). Dengan demikian, temuan penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian bahwa komunikasi terapeutik merupakan elemen fundamental dalam praktik keperawatan yang berorientasi pada pemulihan kondisi psikologis pasien secara komprehensif.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi kesehatan, khususnya pada ranah komunikasi terapeutik dalam keperawatan jiwa. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai teknik interaksi interpersonal, tetapi juga sebagai mekanisme psikososial yang berperan dalam membangun kepercayaan, meningkatkan konsep diri pasien, serta memfasilitasi proses adaptasi dan pemulihan mental. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya integrasi antara teori komunikasi interpersonal, psikologi klinis, dan praktik keperawatan dalam konteks penanganan gangguan jiwa.

Di sisi lain, efektivitas komunikasi terapeutik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain motivasi dan kompetensi perawat, pendekatan komunikasi yang digunakan, serta keterbukaan pasien dalam menerima intervensi. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan proses terapeutik. Namun

demikian, implementasi komunikasi terapeutik masih menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan bahasa, kondisi emosional pasien dan keluarga, serta keterbatasan dalam proses interaksi, sehingga diperlukan pendekatan yang sistematis, empatik, dan berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan empiris lapangan, seperti studi kualitatif fenomenologis atau mixed methods, guna menggali pengalaman subjektif pasien dan perawat dalam proses komunikasi terapeutik. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji peran faktor budaya, dukungan keluarga, serta penggunaan teknologi komunikasi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi terapeutik. Pengembangan model atau framework komunikasi terapeutik berbasis konteks lokal juga menjadi peluang penting untuk memperkuat implementasi praktik keperawatan yang lebih adaptif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Engel, G. L. (1977). *The need for a new medical model: A challenge for biomedicine.* Science, 196(4286), 129–136.
<https://doi.org/10.1126/science.847460>
- Handayani, T., & Suryani, S. (2019). Penerapan komunikasi terapeutik perawat dalam meningkatkan hubungan interpersonal pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–56.
<https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.1098>
- Lubis, S. (2021). Cultural sensitivity in therapeutic communication: An Indonesian perspective. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 13(2), 123–134.
- Nursalam, & Efendi, F. (2020). *Manajemen komunikasi terapeutik dalam keperawatan jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Lika Ralini , Erita Gustina & Muchti Yuda. (2024) Komunikasi Terapeutik Asuhan Perawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. M. Ildrem Medan. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol.3, No.2.
- Yosi Apriliania & Esti Widiania. (2020) Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Skizofrenia Dalam Mengontrol Halusinasi Di RS Jiwa Menur Surabaya. NERS: Jurnal Keperawatan, Volume 16, No. 2, (Hal. 61-74).
- Fatimah Azzahra, Imam Sunarno & M. Miftachul Ulum. (2023) Pengaruh Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Gangguan Jiwa Yang Mengalami Ansietas Death Fatimah. *Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)*, Vol. 09, No. 02, 2023, hal 83-89.
- Risky Wahyu Febrian & Sri Wahyuningsih. (2025) Komunikasi Terapeutik Integratif Upaya Relaps Prevention Pada Terapi Pasien ODGJ. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 10 (1).
- Rahmadani, L. (2022). Hambatan perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 7(2), 87–96.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i2.2022>
- Rahmawati, A., & Hidayat, M. (2023). Value-based therapeutic communication in mental health care: Integrating spirituality and

- empathy. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 10(1), 55–68.
<https://doi.org/10.26714/ijnr.v10i1.11025>
- Rasmun. (2020). *Komunikasi terapeutik: Teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.
- Suryani, S., Nursalam, & Efendi, F. (2021). Integrating therapeutic communication into interprofessional collaboration in psychiatric nursing. *Asian Journal of Psychiatry*, 62, 102755.
<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2021.102755>
- World Health Organization (WHO). (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. Geneva: WHO Press.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Muhayyah, N. S., & Naryati, N. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik terhadap kepuasan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 1–8.
- Blandina, O. A., & Karu, F. (2025). Gambaran penerapan komunikasi terapeutik pada pasien perawatan total dan parsial di ruang ICU Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 7(1), 15–22.
- Rahmawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Komunikasi terapeutik dalam tinjauan analisis transaksional perawat–pasien: Literature review. *Jurnal Konseling Islam*, 10(1), 45–55.
- Tamonob, G. N. A., Mandaru, S. S. E., & Letuna, M. A. N. (2023). Studi kasus komunikasi terapeutik pada pasien rawat inap kelas III wanita ruang Nihiwatu. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 5(3), 120–128.
- Auliani, F., Gustina, E., & Pratama, M. Y. (2024). Komunikasi terapeutik terhadap risiko perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa

- skizofrenia paranoid di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *Jurnal Riset Keperawatan Jiwa*, 4(1), 30–38.
- Aura, M. P., Hidayati, E., & Nurhidayati, T. (2025). Efektivitas komunikasi terapeutik dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan pada klien skizofrenia. *Jurnal Asuhan Keperawatan Jiwa*, 3(1), 20–27.
- Wijaya, L. N., Syarah, M. M., & Santoso, A. B. (2023). Peran komunikasi terapeutik dalam mengurangi beban emosional pasien gangguan jiwa di Yayasan Al Fajar Berseri. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 6(2), 55–63.
- Wahyuningsih, S., Dida, S., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2019). Hambatan komunikasi terapeutik pada pasien pasca-pasung di Desa Wonorejo, Malang: Studi kasus konstruktivistik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 24–35.
- Baso, S. (2016). Hubungan motivasi perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik: Studi cross-sectional. *Jurnal Keperawatan Medis*, 4(2), 50–56.
- Bajo, A., Bataona, M. R., & Bouk, H. S. (2025). Pendekatan psikoanalisis dalam komunikasi terapeutik perawat dengan pasien gangguan jiwa: Studi kasus. *Jurnal Psikoterapi dan Keperawatan Jiwa*, 5(1), 10–18.
- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 165.
- Pinho, L. G. de. (2017). Nursing Interventions in Schizophrenia: The Importance of Therapeutic Relationship. *Nursing & Care Open Access Journal*, 3(6).
- Apriliyanti, R., Saptyasari, A., & S., R. P. (2021). Komunikasi Terapeutik Perawat untuk Meningkatkan Konsep Diri Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 158.
- Apriliyanti, R., Saptyasari, A., & S., R. P. (2021). Komunikasi Terapeutik Perawat untuk Meningkatkan Konsep Diri Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 168.